

# MENYOAL GAMBARAN MANUSIA NASIONALIS INDONESIA MELALUI NOVEL MOCHTAR LUBIS

## *QUESTIONING THE IMAGE OF INDONESIAN NATIONALIST HUMANS THROUGH MOCHTAR LUBIS' NOVELS*

**Nurweni Saptawuryandari**

Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Jend. Gatot Subroto Nomor 10, Jakarta  
Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

### **Abstrak**

Sastrawan menulis karya sastra, antara lain untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita lewat para tokoh. Melalui karya sastra, sastrawan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Mochtar Lubis melalui novel *Maut dan Cinta* dan *Senja di Jakarta* mengungkapkan gambaran manusia dengan berbagai persoalannya. Menyoal persoalan itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan cara Mochtar Lubis menggambarkan gambaran manusia nasionalis Indonesia, yang mencintai nusa dan bangsa sendiri. Manusia tersebut digambarkan melalui tokoh atau gagasan dalam kedua novel tersebut. Pengungkapan masalah tersebut akan ditelusuri dengan teori strukturalisme sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran manusia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kepustakaan. Dari hasil penelusuran, diperoleh gambaran manusia nasionalis Indonesia yang diidealkan dan diungkapkan dalam kedua novel tersebut adalah gambaran manusia nasionalis Indonesia yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, dan mempunyai rasa nasionalisme dan kebangsaan terhadap bangsanya.

Kata kunci: gambaran, nasionalis Indonesia, strukturalisme

### **Abstract**

*A writer writes literary works, among other things, to convey life models that are idealized and displayed in stories through characters. Through literary works, a writer offers moral messages related to the noble qualities of humanity, fighting for human rights and dignity. These qualities are essentially universal, it means believed by all humans. Mochtar Lubis through the novels *Maut dan Cinta* and *Senja di Jakarta* revealed a picture of humans with various problems. Regarding this issue, the purpose of this paper is to reveal the way Mochtar Lubis describes the image of Indonesian nationalist people, who love their homeland and their own nation. The human is depicted through the characters or ideas in the two novels. Disclosure of these problems will reveal the theory of structuralism so that it can be seen how the picture of people is. The used method is descriptive qualitative. The research data is literature. From the search results, it is found that the image of Indonesian nationalist people idealized and expressed in both novels is a picture of Indonesian nationalist people who are dignified, noble in character, and have a sense of nationalism and nationality towards their nation.*

*Keywords: description, Indonesian nationalist, structuralism*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan karya sastra dewasa ini tidak bisa dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Secara kuantitatif, jumlah karya sastra melimpah dengan pelbagai ragam, genre, pengarang, dan mediumnya. Sebagai sebuah karya imajiner fiksi, karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan pengarang dalam menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Selain itu, karya sastra juga tidak sekadar menggambarkan persoalan kehidupan, tetapi juga memberikan kepada pembaca suatu cara dalam melihat persoalan kehidupan itu. Sastrawan menulis karya sastra, antara lain, untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan melalui cerita lewat para tokoh.

Melalui karya sastra, sastrawan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dalam menghayati sifat-sifat itu, kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sastra sebagai salah satu hasil karya manusia tidak hanya memberikan kesenangan pada pembaca dan masyarakat, tetapi juga menyajikan nilai-nilai kehidupan bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa yang diangkatnya. Paparan peristiwa yang diangkatnya dalam karya sastra tidak selamanya diartikan imajiner dan fiksi, sebab peristiwa dan kejadian itu bersifat universal. Keuniversalan itulah, sering kali peristiwa yang diketengahkan dalam sastra bersifat kompleks (Damono, 1978, hlm. 6).

Dalam hal ini, pengarang sebagai penghasil karangan selalu dihadapkan pada realita sosial dan situasi pola pemikirannya. Kedua aspek itu menunjukkan bahwa fungsi sastrawan adalah pembawa ide-ide yang terkait dengan masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat ke dalam sebuah karya sastra. Pengarang merefleksikan masalah kehidupan tersebut ke dalam sebuah

karya sastra yang intens, dan intensitas yang tinggi akan memengaruhi eksistensi sebuah karya sastra dalam diri masyarakat. Namun, beberapa kalangan berpendapat bahwa tidak banyak karya sastra yang mengangkat persoalan kehidupan manusia, khususnya gambaran atau karakter manusia Indonesia. Wacana gambaran atau karakter manusia dalam karya sastra merupakan persoalan yang mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan. Karena itu, cukup relevan membicarakan kembali gambaran manusia Indonesia, yang pernah digagas oleh Mochtar Lubis.

Mochtar Lubis yang hidup lintas generasi dan pernah dipenjarakan pada masa Soekarno dan Soeharto menyatakan bahwa musuh kita adalah diri sendiri. Hal ini secara sepintas cukup retorik untuk mengatakan refleksi diri atas pencapaian kemerdekaan. Refleksi tersebut sebenarnya merujuk pada kertas kerjanya dalam Seminar Internasional Quaker tentang Pembangunan Ekonomi dan Perubahan Nilai di Kuala Lumpur sekitar akhir 1960-an dan konteks ini pula Mochtar Lubis menyampaikan (oto) kritik dan refleksi manusia Indonesia beserta kekecewaannya, seperti dalam "Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban" (1977) yang memuat beberapa karakter manusia Indonesia: munafik, enggan bertanggung jawab, feodal, mistis atau takhayul, berwatak artistik, dan lemah atau tidak berpendirian. Namun, sesungguhnya, penekanan Mochtar Lubis adalah pembangunan watak dan kesadaran manusia Indonesia karena manusia Indonesia adalah pelaku dan bertanggung jawab atas kebudayaannya sendiri.

Pada tahun yang sama, Mochtar Lubis juga menerbitkan novel *Maut dan Cinta* (1977). Cita-cita kemerdekaan dalam pandangan Mochtar Lubis pada hakikatnya membebaskan dari segala bentuk penindasan, tidak hanya dari penjajah tetapi juga termasuk dari kemiskinan dan kesengsaraan. Untuk itulah, menurutnya cita-cita kemerdekaan perlu dinarasikan kembali, seperti melalui novelnya tersebut. Dalam kata pengantar novelnya itu, dia menyebutkan bahwa novel

tersebut sebagai refleksi atas cita-cita perjuangan mencapai kemerdekaan, terutama kepada sosok pemimpin. Disebutkan melalui tokoh Sadeli bahwa “Bangsa kita akan belajar dari sejarah. Demikian pula pemimpin kita. Janganlah sia-sia hendaknya segala pengorbanan pemuda dan rakyat Indonesia ini” (Mochtar, 1977, hlm. 235). Menurutnya, peran sastra adalah sebagai saksi dan cermin sejarah manusia, sebagai bagian dari ingatan sebuah bangsa (Mochtar, 1992, hlm. 352).

Novel *Maut dan Cinta* merupakan novel karya Mochtar Lubis yang diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Jaya pada tahun 1977 dengan ketebalan 306 halaman. Akhir dasawarsa 1990-an, novel Mochtar Lubis tersebut diterbitkan kembali oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1979. Novel tersebut terpilih sebagai novel terbaik dalam penilaian yang diadakan oleh Yayasan Buku Utama sehingga Mochtar Lubis berhak menerima hadiah sebesar satu juta rupiah. Novel *Maut dan Cinta* mulai ditulis ketika Mochtar Lubis dipenjara oleh rezim Soekarno dan baru diselesaikan di Amerika Serikat pada tahun 1973. Novel tersebut berisi kisah perjuangan yang terjadi sekitar tahun 1947 hingga 1949.

Tokoh utama adalah Sadeli, seorang perwira berpangkat mayor. Ia bekerja sebagai intelijen. Sebenarnya Sadeli lebih senang menjadi komandan batalyon, tetapi Kolonel Suroso meyakinkannya bahwa ia lebih cocok bekerja sebagai intelijen karena pengetahuan dan kemahirannya berbahasa asing amat diperlukan oleh dinas intelijen. Ia dikirim ke Singapura untuk memeriksa kasus Kapten Umar Yunus yang diduga akan berkhianat karena ia mengorupsi uang penjualan gula yang rencananya akan digunakan untuk dana revolusi. Melalui novelnya, Mochtar tampak ingin agar sikap dan perilaku Umar Yunus untuk tidak melakukan korupsi atau penyelewengan. Karena itulah, sebagai bangsa bukan hanya dapat merebut kemerdekaan saja, tetapi juga manusianya harus dapat bermartabat dengan perilaku dan sikap yang baik. Karena itu, melalui sikap dan perilaku Sadeli, Mochtar Lubis

mengungkapkan bagaimana sebaiknya manusia Indonesia.

Manusia Indonesia sebaiknya menguasai ilmu dan dapat membina persaudaraan dengan manusia lainnya dalam kemerdekaan, perdamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Novel *Senja di Jakarta* adalah karya Mochtar Lubis yang melukiskan keadaan masyarakat Indonesia tahun lima puluhan sebelum pemilihan umum pertama. Novel ini ditulis oleh pengarangnya ketika masih berada dalam tahanan orde lama. Judul semula novel ini adalah “Yang Terinjak dan Yang Melawan”, tetapi oleh penerbit Hutchnson dan Co-London, yang pertama menerbitkan buku itu, diganti menjadi *Twilight in Jakarta*. Sebelum diterbitkan dalam bahasa Indonesia, novel *Senja di Jakarta* telah lebih dulu diterbitkan dalam bahasa Belanda dan Melayu. Edisi bahasa Indonesia novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1970 oleh PT Badan penerbit Indonesia Raya dan pada tahun 1981 oleh Dunia Pustaka Jaya.

Novel *Senja di Jakarta* telah banyak dibicarakan oleh pengamat sastra Indonesia. Ayip Rosidi (1976, hlm. 12) mengatakan bahwa novel Indonesia telah mendapat sambutan hangat dari pers dunia. A. Teeuw (1980, hlm. 264—265) mengatakan bahwa novel *Senja di Jakarta* merupakan karya Mochtar Lubis yang paling agung. Sapardi Djoko Damono (1981, hlm. 32), menilai novel *Senja di Jakarta* menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada waktu itu. Pendapat Sapardi sama dengan Umar Yunus (1969, hlm. 515—520) bahwa novel *Senja di Jakarta* mencerminkan tokoh-tokoh sebenarnya di Indonesia pada tahun lima puluhan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh Mochtar Lubis melalui kedua novelnya secara tidak langsung menggambarkan gambaran manusia Indonesia pada saat itu. Melalui gambaran tokoh-tokoh yang ditampilkan, Mochtar Lubis juga ingin memberikan gambaran bagaimana seyogyanya manusia Indonesia bersikap dan berperilaku.

Dari paparan singkat kedua novel tersebut, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang manusia (tokoh) yang diungkapkan dalam novel *Maut dan Cinta*

dan *Senja di Jakarta*. Selain itu, tujuan penulisan ini adalah ingin mengetahui sampai sejauh mana kedua novel Mochtar Lubis mengungkapkan gambaran manusia dengan segala tingkah lakunya, seperti bagaimana manusia melakukan sikap dan tindakan yang kurang baik (korupsi) dan bagaimana manusia bersikap untuk kemajuan dan martabat bangsanya. Dengan begitu, masalah yang akan dibahas dalam tulisan adalah bagaimana gambaran manusia Indonesia diungkapkan oleh Mochtar Lubis melalui novel *Maut dan Cinta* dan *Senja di Jakarta*. Gambaran itu dapat dilihat melalui sikap, perilaku, dan karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan.

## 2. Metode

Berkaitan dengan bagaimana gambaran manusia diungkapkan oleh Mochtar Lubis melalui kedua novelnya, paparan yang akan difokuskan adalah tokoh yang diungkapkan dalam kedua novel tersebut. Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara, yaitu teknik ekspositoris (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

Penyebutan teknik pertama mengarah pada pelukisan secara langsung, sedangkan penyebutan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 194). Pelukisan tokoh dengan teknik ekspositoris dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit. Teknik dramatik (pelukisan tak langsung) merupakan penyajian tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan kelakuan tokoh yang disajikan oleh pengarang. Bahkan, pelukisan fisik dan gambaran lingkungan tokoh dapat menggambarkan watak yang dimiliki.

Pelukisan tokoh dengan teknik dramatik pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Sayuti (2000, hlm. 91), metode dramatis merupakan metode yang dilakukan pengarang dengan cara membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri.

Sumardjo (2007, hlm. 150), teknik dramatik diibaratkan dengan keinginan pencerita untuk menceritakan sebuah peristiwa, tetapi bukan dari mulutnya.

Setakat ini, untuk mengetahui bagaimana gambaran manusia Indonesia dalam kedua novel Mochtar Lubis, menggunakan teknik dramatik (pelukisan tidak langsung), yaitu penyajian gambaran tokoh dilakukan melalui pemikiran, percakapan (dialog), pelukisan fisik, dan gambaran lingkungan tokoh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang diperoleh dari novel tersebut. Moleong (2007, hlm. 6—7) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca simak dan catat. Teknik baca simak dilakukan dengan cara pembacaan secara saksama terhadap novel yang menjadi bahan kajian. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan terhadap data-data yang terdapat di dalam novel tersebut, terutama yang berkaitan dengan bagaimana manusia Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis, terbitan Pustaka Jaya tahun 1989 dan *Senja di Jakarta*, terbitan Pustaka Jaya tahun 1981.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Novel *Maut dan Cinta*

Perkembangan sastra dalam berbagai bentuk, seperti novel merupakan cara seorang sastrawan untuk bereskreasi dan menuangkan ide-idenya dapat dianggap sebagai usaha untuk mempertahankan nilai-nilai penting dari substansi novel. Sastrawan mempunyai ruang yang lebih leluasa ketika ia hendak

menyampaikan refleksi evaluasinya. Secara subjektif, sastrawan dapat memaknai dan menafsirkan fakta atau peristiwa menurut kepentingannya.

Ia juga dapat menyampaikan alternatif lain dibalik peristiwa-peristiwa yang dilihat, dialami, dan didengar. Jadi, sastrawan bisa saja menjadikan fakta dan peristiwa sebagai latar belakang karya kreatifnya, tetapi ia juga dapat memanfaatkan fakta dan peristiwa untuk menyampaikan catatan kritisnya atau untuk mengungkapkan peristiwa yang mungkin luput dari catatannya. Karya sastra memilih bahan yang terdapat dalam masyarakat, mengolahnya dengan dipadu oleh imajinasi pengarang sehingga realitas dalam novel dengan realitas tidak sama persis.

Demikian pula dengan karya sastra yang ditulis oleh Mochtar Lubis, yang di dalamnya mengungkapkan beragam peristiwa, termasuk gambaran manusia (tokoh) yang ditampilkannya. Menilik novel *Maut dan Cinta* dan *Senja di Jakarta*, gambaran manusia Indonesia yang ditampilkan melalui tokoh-tokohnya dapat dilihat dari perilaku, sikap, dan karakter. Dalam pandangan humanisme, manusia pada hakikatnya sama.

Perbedaan-perbedaan yang ada hanya sebatas pada aspek lahiriah seperti warna kulit, bentuk muka, rambut, bahasa, dan sebagainya. Menyoal gambaran manusia nasionalis, dalam novel *Maut dan Cinta*, dapat ditelusuri melalui sikap, perilaku, dan ucapan para tokoh. Jadi, menyoal gambaran manusia nasionalis dalam narasi ini adalah bagaimana sikap, perilaku, dan ucapan para tokoh. Ketiga hal tersebut mengandung nilai-nilai didaktis sehingga secara tidak langsung dapat diketahui gambaran manusia nasionalis Indonesia. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Sadeli dalam novel *Maut dan Cinta*, misalnya manusia yang berkebudayaan dan beradab tinggi mengelakkan pemakaian kekerasan untuk memecahkan persoalan antara mereka, juga antarbangsa. Kita harus mengajarkan bahwa paksaan atau kekerasan adalah cara-cara yang paling primitif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan antara

manusia. Kita harus meneguhkan tradisi musyawarah untuk menyelesaikan pertikaian antara kita.

Menyoroti sikap dan perilaku Sadeli mengandung nilai-nilai didaktis sehingga secara tidak langsung dapat diketahui gambaran manusia yang diungkapkan melalui tokoh Sadeli. Sadeli adalah tokoh yang bijaksana dan tegas dalam menjalankan tugas, cintanya pada negara dan bangsa sangat besar.

Karena semua ini maka Sadeli berpendirian bahwa manusia harus dihormati sebagai perorangan. Kebahagiaan dan kemerdekaan manusia perorangan adalah nilai dan martabat manusia dan ini tak boleh ditundukkan di bawah telapak negara atau penguasa, atau di bawah telapak seorang ditaktor seperti Hilter. Manusia yang berkebudayaan dan beradab tinggi mengelakkan pemakaian kekerasan untuk memecahkan persoalan antara mereka, malahan juga antara bangsa. Perbudakan manusia harus dilawan. Perbudakan atas bangsa lain harus dilawan (Mochtar, 1989, hlm. 13).

Manusia yang berkebudayaan adalah manusia yang mempunyai pendirian tegas, beradab, dan mandiri. Selain itu, juga dapat menahan dan menyelesaikan perbedaan atau persoalan dengan tenang. Tidaklah harus lemah sehingga terkesan tidak mempunyai pendirian dan tidak berharga. Manusia Indonesia harus mempunyai pendirian dan martabat agar tidak satu pun orang, bahkan bangsa lain dapat memeralat dan merendahkan sehingga manusia Indonesia selayaknya menjadi manusia bermartabat dan berkebudayaan.

Paparan berupa narasi yang mengungkapkan sikap dan ucapan tokoh Sadeli, secara tidak langsung adalah semacam gambaran manusia Indonesia untuk bersikap dan berperilaku agar bertanggung jawab terhadap bangsanya sendiri. Dengan cara itu, bangsa dan negara bisa mandiri, tegas, dan bermartabat sehingga bangsa Indonesia menjadi besar dan kokoh. Selain itu, manusia Indonesia juga diharapkan selalu bersatu. Kedamaian dan persaudaran umat manusia menjadi wujud bahwa Indonesia adalah negara kuat dan besar.

Jika ditelisik, gambaran manusia yang ditampilkan melalui tokoh Sadeli, sesuai dengan simpulan esai penulisnya (Mochtar Lubis) yang dengan tegas mengingatkan rakyat Indonesia untuk mengubah perilaku dan sikap yang dianggapnya tidak atau kurang tegas. Dengan begitu, dapat ditelusuri juga sebenarnya gambaran yang diungkapkan ada semacam harapan agar bangsa Indonesia, melalui gambaran tokoh Sadeli, dapat berjaya dan bermartabat seperti bangsa-bangsa lain. Merujuk yang diungkapkan pula oleh penulisnya (Mochtar Lubis) bahwa persoalan kemanusiaan seyogyanya dilandasi rasa cintanya kepada manusia dan nilai kemanusiaan seperti berikut ini.

Semua tulisan berangkat dari keadaan manusia dan ditujukan untuk manusia. Meskipun semua tulisan saya penuh dengan protes sosial, protes politik dan kritik kebudayaan, kesemuanya itu saya tujukan untuk manusia. Sebab yang bisa berbuat salah itu manusia. Tugas kita sebagai sastrawan adalah mengembalikan fitrah kemanusiaan, agar tidak terperangkap ke dalam kerangkang nafsu kebinatangan .... Sebagai sastrawan, saya merasa berkewajiban untuk menuliskan kebejatan-kebejatan manusia itu agar cepat disadari dan dimengerti oleh masyarakat. Tujuan saya semata-mata untuk mengangkat harkat manusia dengan citra yang berbudaya (Ramadhan, 1995, hlm. 74).

Gambaran lainnya yang menunjukkan bagaimana gambaran sikap dan perilaku manusia Indonesia tergambar melalui ucapan oleh tokoh Sadeli.

Saya bukan orang yang hendak menerima segala apa saja dari Barat. Banyak juga nilai-nilai kebudayaan asli kita yang harus kita pertahankan. Banyak juga nilai-nilai gairah manusia yang membuat hidup menarik dan berbahagia, seperti hubungan keluarga yang mesra dan erat, hormat dan cinta pada orang tua. Nilai-nilai moral yang baik, kerukunan kemasyarakatan, dan gotong royong (Mochtar, 1989, hlm. 256).

Terkait dengan pernyataan yang diungkapkan melalui tokoh Sadeli. Sadeli

sejatinya tidak menginginkan secara utuh segala hal yang berkaitan dengan dunia Barat, seperti kebudayaan, sikap, dan perilaku. Ketika itu, arus globalisasi memang belum sedahsyat sekarang, tetapi arah dan dampak dari budaya Barat sudah dirasakan. Karena itulah, sebagai manusia Indonesia, Sadeli mengingatkan agar nilai-nilai budaya Indonesia dan nilai-nilai moral, seperti sikap dan perilaku seyogyanya dijunjung tinggi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, Sadeli sering memimpikan bahwa manusia Indonesia yang berkebudayaan pasti dalam menyelesaikan persoalan akan selalu menjunjung adab dan etika.

Manusia yang berkebudayaan dan beradab tinggi mengelakkan pemakaian kekerasan untuk memecahkan persoalan antara mereka, juga antarbangsa. Kita harus mengajarkan bahwa paksaan atau kekerasan adalah cara-cara yang paling primitif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan antara manusia. Kita harus meneguhkan tradisi musyawarah untuk menyelesaikan pertikaian antara kita. Sadeli juga merasa kesatuan bumi, satunya dunia, dan satunya umat manusia. Jika seluruh umat manusia benar-benar menyadarinya, tidaklah lagi perlu ada peperangan. Dan damai akan turun ke bumi dan manusia akan bahagia dalam persaudaraan (Mochtar, 1989, hlm. 185).

Persoalan yang dihadapi, bukan saja persoalan yang terjadi antara bangsa sendiri, mungkin saja dengan bangsa lain. Persoalan diharapkan dapat diselesaikan atas kesepakatan bersama, musyawarah, dan kekeluargaan. Jika manusia dapat menyelesaikan persoalan dengan cara-cara yang beradab dan berkebudayaan, kehidupan terasa akan lebih nyaman sehingga kehidupan antarmanusia seperti jalinan persaudaraan. Dengan begitu, tergambar pula gambaran sikap dan perilaku manusia Indonesia yang baik berdasarkan nilai-nilai moral, martabat, ilmu, wawasan, dan kebudayaan. Sikap dan perilaku lainnya yang tergambar melalui kutipan berikut ini.

Sadeli yakin bahwa nilai-nilai manusia Indonesia, martabat manusia Indonesia, dan kemuliaan manusia Indonesia yang hendak

direbutnya adalah manusia Indonesia--baru--manusia Indonesia yang menguasai ilmu, yang berani karena benar, yang cakap menghadapi manusia lain di dunia. Manusia Indonesia yang hendak membina persaudaraan dengan manusia lain di alam kemerdekaan, perdamaian, kemakmuran dan kebahagiaan. Kita harus pandai mengurus diri kita sendiri. Coba pikir bangsa kita begitu banyak ketinggalan dalam segala lapang. Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam menggapai kemajuan. Selain itu, penting pula pendidikan. Tidak saja pendidikan resmi di sekolah, tetapi juga pendidikan yang dapat diberikan pada para pemimpin secara pribadi agar hidupnya sehari-hari bersih, sederhana dan jujur. Kesederhanaannya hatinya, kedermawanannya, kebesaran jiwanya merupakan teladan yang baik bagi rakyat (Mochtar, 1989, hlm. 167).

Keinginan agar manusia Indonesia bermartabat dan dapat menguasai ilmu dan wawasan sehingga ketika berhadapan dengan dunia luar akan tampak martabat dan harga diri sebagai manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang berpendidikan juga diperlukan untuk menjadikan negara dan bangsa menjadi besar dan maju. Selain ilmu, wawasan, dan pendidikan agar manusia Indonesia dapat lebih cerdas dan berwawasan luas, manusia Indonesia seyogyanya dapat berperilaku sederhana dan jujur.

### 3.2 Novel *Senja di Jakarta*

Gambaran manusia Indonesia dalam novel *Senja di Jakarta* ada beberapa kelompok, yakni kelompok masyarakat kelas bawah, menengah, dan atas, serta kelompok intelektual dan politikus. Tokoh Itam dan Saimun dimunculkan sebagai penduduk desa yang terpaksa mencari pekerjaan di kota (Jakarta). Di Jakarta, ternyata mereka hanya dapat bekerja sebagai tukang sampah dengan penghasilan yang amat kecil.

Saimun dan Itam menghitung-hitung gajinya. Mereka gajian sebagai kuli pengangkut sampah dua kali sebulan. Tiap-tiap tanggal tiga dan delapan belas. Sekarang tanggal tiga, dan dari tanggal delapan belas bulan yang lalu hingga tanggal tiga bulan ini dia hanya bekerja sebelas hari, karena dia kuli baru, upahnya baru empat

rupiah setengah hari, jadi diterimanya sebelas hari setengah, hanya empat puluh sembilan setengah rupiah (Mochtar, 1981, hlm. 14).

Uang gaji yang mereka peroleh ternyata dihitung per hari dan apabila mereka tidak masuk atau hari libur, mereka tidak digaji. Untuk tempat tinggal sehari-hari, mereka menyewa kamar pada Pak Ijo, seorang kusir delman yang hidupnya juga morat-marit. Situasi, kondisi, dan gambaran manusia itu menunjukkan bahwa ketika itu mereka yang berjuang untuk hidup dan kehidupan yang dijalankan tidaklah mudah dan harus berjuang agar tetap bertahan hidup.

Meskipun menerima uang sangat minim, Saimun dan Itam tetap berkerja keras dengan sungguh-sungguh. Mereka tetap bertanggung jawab dengan pekerjaan yang telah diamanahkannya. Riak-riak dan gelombang kecil yang mewarnai kehidupan mereka tetap dijalankannya dengan baik. Gambaran manusia lainnya tampak melalui tokoh yang berada dalam tatanan kehidupan masyarakat atas. Tokoh yang digambarkan adalah Raden Kaslan, yang ditunjuk sebagai pencari dana partai untuk pemilihan umum.

Dengan cara mendirikan NV-NV berupa sektor impor, yang sebetulnya hanyalah NV kosong belaka. Adapun nama NV-NV yang digunakan adalah nama keluarganya sendiri, seperti NV Fatma, NV Surono, dan NV Raden Kaslan. Keuntungan yang diperoleh adalah 50 % untuk kas partai dan 50% untuk Raden Kaslan.

Engkau punya moral? Moral itu cuma beban berat belaka bikin susah orang saja, 'sahut Fatma tertawa, orang hidup harus melakukan apa yang menyenangkan hatinya, habis perkara. Jangan terlalu banyak berpikir yang bukan urusanmu. Aku senang padamu dan aku senang jika engkau tidak bersusah hati, sebab itu aku mau menolongmu. Ceritakanlah. (Mochtar, 1981, hlm. 229—230).

Gambaran manusia yang hanya ingin mendapatkan “sesuatu” dengan cara mudah, tetapi dilakukan dengan cara licik dan tidak beretika. Dengan jabatan yang diamanahkan kepada dirinya, Raden Kaslan melakukan

konspirasi dan korupsi untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya. Tuntutan kehidupan yang ingin hidup senang dengan mudah adalah ciri khas manusia, yang dapat dianggap tidak mempunyai etika, moral, dan kepedulian terhadap lingkungan. Ciri manusia seperti itu akan membuat bangsa dan negara hancur karena digerogoti dengan cara yang kurang baik.

Sikap dan perilaku Raden Kaslan yang merugikan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara menyebabkan ada pertentangan yang dilakukan oleh tokoh lain. Husin Limbara sangat prihatin dengan situasi dan keadaan yang dilihatnya. Padahal, ia berpandangan bahwa bangsanya dapat maju dengan cepat, jika manusia-manusianya berperilaku baik dan tidak melakukan korupsi. Gambaran manusia Indonesia yang ditampilkan melalui Husin Limbara adalah sosok manusia yang sangat peduli akan kemajuan bangsanya. Kepedulian juga ditampilkan oleh Husin Limbara karena melihat perilaku manusia yang hanya mementingkan diri sendiri dan memperkaya diri sendiri, tanpa memikirkan dampaknya terhadap kemajuan bangsanya. Apalagi, perilaku itu dilakukan oleh orang-orang yang bergelut di lingkaran partai-partai politik.

Memang di dunia ini macam-macam manusia. Tidak ada yang puas. Yang kuasa mau lebih kuasa, yang sudah kaya mau lebih kaya. Coba lihat itu partai-partai oposisi. Buat apa mereka ribut-ribut sama sekali tidak ada tanggung jawab pada kepentingan rakyat dan negara kita. Pemerintah selalu dirongrong terus menerus tidak henti-hentinya hingga pekerjaan-pekerjaan pembangunan rakyat yang lebih penting terbelangkai karena harus menghadapi partai oposisi yang keluar rel. Bagaimanakah pemerintah bisa kerja buat rakyat jika dirongrong terus-menerus? Husin Limbara amat menyayangkan cara-cara orang-orang lain berpolitik yang tidak sehat (Mochtar, 1981, hlm. 191).

Di sisi lain, terdapat pula gambaran manusia yang mempunyai wawasan dan pemikiran maju. Pranoto, gambaran manusia yang mempunyai pendapat bahwa kebudayaan dan teknologi Barat

perlu diterima, asal tidak meninggalkan ciri khas budaya dan pemikiran kita sebagai bangsa Indonesia. Pemikiran dan wawasan Pranoto terungkap ketika melakukan diskusi kebangsaan.

Soal utama dalam menghadapi teknologi Barat ini bagi bangsa kita, 'kata Pranoto, ialah kita tidak diberi waktu, tidak ada masa peralihan. Atau kita terima dan pergunakan teknologi Barat itu, atau kita akan tetap tinggal terbelakang dalam kemajuan dunia. Bukan saja teknologi Barat harus kita terima dan pergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani rakyat, seperti memperbesar produksi bahan makanan, akan tetapi juga untuk menjamin kemerdekaan bangsa kita, kita harus memakai kemerdekaan bangsa kita, kita harus memakai teknologi Barat ini. Pada hakikatnya soalnya dapat disimpulkan antara "to be" atau "not to be" bangsa kita. Jika kita hendak memelihara penghidupan bangsa kita sebagai bangsa yang kuat dan merdeka, kita harus menerima teknologi barat. Menolak teknologi barat berarti kita menjatuhkan hukuman mati bagi bangsa kita sendiri (1981, hlm. 168—189).

Pemikiran dan gagasan yang diucapkan Pranoto menunjukkan bahwa sebagai manusia Indonesia harus mempunyai wawasan dan pemikiran yang dapat menerobos cakrawala dunia. Tidak diam di tempat menerima apa adanya. Teknologi dan kebudayaan Barat dapat diterima untuk kemajuan bangsa dan negara, dengan melihat kemanfaatannya.

Tentu saja teknologi dan kebudayaan Barat tidak seluruhnya diterima utuh, perlu penyaringan yang detail dan sesuai dengan kesepakatan, norma dan aturan bangsa Indonesia. Kepedulian terhadap kemajuan bangsa dilakukan oleh Pranoto melalui diskusi-diskusi kebudayaan, dengan asumsi bahwa kebudayaan milik bangsa kita tetap yang utama, dengan tidak mengenyampingkan budaya dari Barat.

### **3.3 Gambaran Manusia Indonesia dalam Novel *Maut dan Cinta* dan Novel *Senja di Jakarta***

Gambaran manusia yang ditampilkan melalui novel *Maut dan Cinta* dan *Senja di Jakarta*, terungkap melalui sikap dan perilaku tokoh yang



dapat ditelusuri, baik dari dialog, monolog, maupun paparan yang diungkapkan oleh narator. Sikap dan perilaku Sadeli dalam novel *Maut dan Cinta* adalah karakter gambaran manusia Indonesia ketika Indonesia mengalami pasang surut menghadapi berbagai macam masalah, terutama revolusi kemerdekaan.

Rasa nasionalisme yang tinggi untuk kepentingan bangsa dan negara tergambar dari sikap, perilaku, dan ucapan Sadeli. Gambaran manusia Indonesia melalui tokoh Sadeli digambarkan sebagai manusia yang jujur, tegas, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Sebagai orang yang diberi tanggung jawab, Sadeli melaksanakan tugasnya dengan baik. Gambaran manusia Indonesia yang menginginkan bangsanya maju dan tetap mencintai budaya bangsanya. Budaya bangsa asing dapat diterima asal sesuai dengan norma-norma dan etika bangsa Indonesia. Selain itu, manusia Indonesia juga harus mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan agar tidak tertinggal dengan bangsa lain.

Gambaran manusia Indonesia dalam novel *Senja di Jakarta* tergambar melalui sikap dan perilaku Raden Kaslan. Gambaran manusia yang dipaparkan dalam novel tersebut sangat beragam dan itu menunjukkan keberagaman yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Sejatinya, manusia Indonesia secara pribadi mempunyai dasar karakter yang baik, tetapi ketika berbenturan dengan dunia luar, misal terkait dengan berbagai masalah sosial, politik, ekonomi, SARA, ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan berbagai nilai-nilai yang datang dari berbagai penjuru dunia, secara tidak langsung akan mengubah karakter.

Apalagi selama 30 tahun terakhir kita digerogeti oleh arus globalisasi. Manusia Indonesia dikenal dan diakui memiliki sifat hormat, tenang, dapat dipercaya, ramah, jujur, dan sopan. Menilik Gambaran manusia Indonesia melalui tokoh yang diungkapkan dalam novel *Senja di Jakarta*, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia Indonesia juga kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Saimun dan Itam). Namun, gambaran

kebobrokan manusia Indonesia juga terungkap melalui tokoh Raden Kaslan, dengan tidak beretika melakukan konspirasi dan korupsi untuk dirinya sendiri dan keluarga yang mengakibatkan kerugian keuangan negara. Lain halnya dengan Husin Limbara yang sangat peduli dengan kemajuan bangsanya, sikap, ucapan, dan perilaku yang dinarasikannya.

Melalui narasinya itu, Husin Limbara mengungkapkan bahwa ada manusia Indonesia yang egois dengan hanya mementingkan diri sendiri, tanpa berpikir bagaimana memajukan bangsanya. Selanjutnya, melalui Pranoto, digambarkan bagaimana manusia harus bersikap ketika menghadapi derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Sebagai bangsa yang besar, kita harus menerima budaya Barat, dengan tidak meremehkan atau mengesampingkan budaya kita. Budaya bangsa harus tetap dijunjung tinggi.

#### 4. Simpulan

Kedua novel karya Mochtar Lubis, yaitu *Maut dan Cinta* dan *Senja di Jakarta* mengungkapkan gambaran manusia Indonesia. Gambaran itu diungkapkan melalui tokoh, dengan cara atau teknik dramatik (pelukisan tidak langsung), yaitu penyajian gambaran tokoh dilakukan melalui pemikiran, percakapan (dialog), pelukisan fisik, dan gambaran lingkungan tokoh. Tokoh Sadeli dalam novel *Maut dan Cinta* menggambarkan manusia Indonesia yang jujur, tegas, dan bertanggung jawab.

Meskipun berbagai tantangan dan kendala ada di hadapan Sadeli, tantangan itu dapat dikendalikan karena kegigihan dan kekuatan yang ada dalam diri Sadeli. Rasa nasionalisme dan kebangsaan untuk selalu mencintai bangsa dan negara juga ditunjukkan melalui sikap, perilaku, ucapan, dan paparan dari narator. Selain itu, meskipun gelombang kebudayaan Barat (asing) menerjang masuk ke dalam negara Indonesia, Sadeli menganggap bahwa gelombang itu tetap diterima dengan melalui penyaringan yang ketat dan disesuaikan dengan norma, aturan, dan etika budaya bangsa Indonesia. Gambaran ini sekaligus menunjukkan bahwa gambaran manusia Indonesia dalam novel itu adalah

gambaran manusia yang tetap mengedepankan norma dan etika budaya timur, dengan sikap dan perilaku yang jujur, tegas, dan berpendirian kokoh dan kuat.

Selanjutnya, gambaran manusia Indonesia dalam novel *Senja di Jakarta* menunjukkan keberagaman. Beberapa gambaran manusia Indonesia terungkap melalui gambaran tokoh yang diungkapkan, seperti tokoh Saimun dan Itam. Kedua tokoh menunjukkan kegigihan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang serba kekurangan sebagai tukang sampah. Mereka tetap bertahan hidup dengan segala keterbatasannya.

Di sisi lain, kehidupan Raden Kaslan yang serba mewah karena mendapatkan uang dengan mudah melalui hasil korupsi. Dua sisi gambaran manusia yang sangat kontras dan bertolak belakang. Gambaran manusia lainnya adalah gambaran manusia yang mempunyai pemikiran dan wawasan. Pranoto adalah gambaran manusia Indonesia yang ingin agar manusia Indonesia mempunyai wawasan dan pemikiran yang dapat menerobos cakrawala dunia, dengan tetap menjunjung tinggi budaya bangsanya. Berikutnya, Husin Limbara yang sangat prihatin dengan situasi dan keadaan yang dilihatnya. Padahal, menurutnya bangsanya dapat maju dengan cepat apabila manusia-manusianya berperilaku baik dengan tidak melakukan korupsi. Gambaran manusia Indonesia yang ditampilkan melalui Husin Limbara adalah gambaran manusia yang sangat peduli terhadap kemajuan bangsanya.

Dengan begitu, keseluruhan gambaran manusia yang diungkap dalam kedua novel itu menunjukkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang berkarakter kuat dan kokoh (Saimun, Itam, dan Sadeli). Gambaran manusia Indonesia yang berkarakter jujur, tegas, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya demi bangsa dan negaranya (Sadeli), Gambaran manusia yang kurang beretika dan berakhlak

karena telah merusak tatanan kehidupan sosial sehingga secara tidak langsung juga merusak tatanan bangsa dan negara (Raden Kaslan), Gambaran manusia yang mempunyai wawasan dan pemikiran untuk kemajuan bangsanya (Pranoto), dan gambaran manusia yang sangat peduli terhadap martabat dan kemajuan bangsa, dengan menunjukkan contoh melalui ucapan-ucapannya melalui diskusi (Husin Limbara).

### Daftar Pustaka

- Lubis, Mochtar. (1977). *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Makalah Pidato Kebudayaan 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- (1981). *Senja di Jakarta*. Jakarta: Pustaka Jaya
- (1989). *Maut dan Cinta*. Jakarta: Pustaka Jaya
- (1992). *Wartawan Jihad: Peringatan 70 tahun Mochtar Lubis* (penyunting. Atmakusumah), Jakarta: Penerbit Harian Kompas
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ramadhan, K.H. (ed.). (1995). *Mochtar Lubis Bicara Jujur Menjawab Pertanyaan Wartawan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rosidi, Ayip. (1976). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Sapardi, Djoko Damono. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sayuti, Suminto. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sumardjo, Jakob. (2007). *Catatan Kecil tentang Manulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Indonesia Baru I*. Ende-Flores: Nusa Ina